

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan *Full Day School* di MTsN 1 Pelaihari

Istilah *full day school* merupakan saduran dari bahasa Inggris dimana *full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah.¹ *Full day school* sendiri merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh yang menerapkan dasar *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang berarti hampir seluruh aktifitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain dan ibadah di kemas dalam dunia pendidikan.

Full day School lahir pada awal tahun 1980an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas² (Koran Pendidikan, 2009). Menurut ringkasan sebuah penelitian, ketertarikan kebanyakan masyarakat AS terhadap *Full day School* dilatarbelakangi oleh:

1. Meningkatnya jumlah orang tua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun.
2. Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum.
3. Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orang tua.
4. Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

¹ Jhon Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 259, 165, 504.

²Koran Pendidikan, 2009

Dengan adanya *full day program*, semua masalah diatas diharapkan dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan penelitian di AS tersebut, menyebutkan; sebagian pelajar yang mengambil *full day program* menunjukkan keunggulan akademik lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelajar yang mengambil program *full day* memiliki performa lebih baik pada setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, dibanding pelajar yang mengambil *half-day program*. *Half day program* adalah yang biasa kita sebut sekolah reguler yang kebanyakan sekolah di Indonesia menerapkannya.

Full day school sendiri terdiri dari 3 kata yaitu *Full* yang artinya penuh, *Day* yang artinya hari dan *School* yang artinya sekolah. Jadi *full day school* adalah kegiatan sehari penuh di sekolah. Sekolah dengan sistem *full day school* adalah bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kemendiknas dan ditambah dengan kurikulum kemenag. Model yang dikembangkan adalah pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum dengan memaksimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Proses belajar mengajarnya diberlakukan dari pagi sampai sore yang dimulai dari pukul 06.40 pagi sampai 15.40 sore.³

Dilaksanakan program *full day school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran saja. Namun lebih dari itu adalah untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, ini yang pertama. Kedua adalah untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Kemenag. Ketiga adalah memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup. Keempat untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak. Maksudnya adalah

³Lisnawati Soapatty, "Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*full day school*) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo: Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun (2014): h 719-733

memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Proses Pembelajaran di MTsN 1 Pelaihari menggunakan model *full day school*, model *full day school* ini mulai dirintis sejak tahun 2014 terdiri atas beberapa kelas, kelas VII (satu lokal), VIII (satu lokal) dan IX (satu lokal) dari 21 rombel atau lokal kelas. Program *full day school* atau belajar sehari penuh merupakan penggabungan antara program reguler pagi di tambah dengan program tambahan. Sedangkan pembelajaran di mulai pukul 07.00-15.30 WITA dengan hari efektif belajar selama 5 hari dan khusus pada hari sabtu di gunakan untuk tambahan kegiatan ekstrakurikuler.

Jumlah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sebanyak 16 Mata Pelajaran dengan rincian 11 mata pelajaran umum, dan 5 mata pelajaran keagamaan. Setiap hari siswa belajar selama 10 jam dari pukul 07.00 WIB sampai 15.30 WITA dengan dua kali jam istirahat. Pada hari Rabu mulai pukul 13.45 WIB diadakan ekstrakurikuler pilihan dan hari Sabtu pagi sampai pukul 12.00 WIB diadakan ekskul wajib.

Melihat panjangnya waktu belajar dan penggunaan kurikulum terpadu MTsN 1 Pelaihari, dapat dikatakan bahwa sekolah ini telah menerapkan pola pembelajaran *full day school*. konsep full day yang diselenggarakan oleh MTsN 1 Pelaihari sendiri telah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa penyelenggaraan system *full day* yang diterapkan di sekolah, pemerintah tidak memberikan pedoman secara khusus, tetapi tetap harus memenuhi delapan standar

pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Lamanya pembelajaran minimal untuk tingkat SMP/MTs misalnya telah diatur jam belajarnya sebanyak 850 jam dalam satu tahun (Mandikdasmen, 2009).

MTsN 1 Pelaihari memiliki visi Terbentuknya Siswa Yang Religius, Berbudaya, Cerdas Dan Trampil Dan Berwawasan Lingkungan dan misi a) Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah; b) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif; c) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingin tahuan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik; d) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis; e) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan siswa; f) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.⁴

Visi dan misi tersebut bertujuan melahirkan sumber daya manusia yang Religius, Berbudaya, Cerdas, Trampil, Berwawasan Lingkungan kuat, dan unggul. Sejalan dengan visi dan misi tersebut, pihak MTsN 1 Pelaihari pun dalam kerangka ajarnya tidak melepaskan diri dari empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh UNESCO. Empat pilar tersebut, yaitu 1)

⁴ Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pelaihari.

learning to know (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Dengan demikian, tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian, dan moral manusia Indonesia pada umumnya. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia seperti demikian diharapkan dapat mendudukkan diri secara bermartabat di masyarakat dunia.

Guna memenuhi kompetensi keagamaan dalam rangka penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan religius, maka para siswa dibekali mata pelajaran : Al-Quran/Al-Hadist, Aqidah, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Takhfidz, Tajwid, dan Bimbingan Penyuluhan. Juga, guna memenuhi kompetensi akademik dalam rangka penguasaan pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan mengikuti perkembangan Sains dan Teknologi, para siswa dibekali mata pelajaran untuk SMP : PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Penjaskes.

Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya berdasarkan konsep *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Sedangkan pelaksanaan di Indonesia banyak macam ragamnya. Penafsiran terhadap *Accelerated Learning* berbeda-beda, sehingga implementasinya dalam

praktek di sekolah-sekolah di Indonesia juga ada bermacam-macam, ada yang dalam bentuk percepatan belajar, kelas unggulan, maupun sekolah seharian (*full Day School*).

Kurikulum dan proses di MTsN 1 Pelaihari menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum sekolah umum sesuai standar Kementerian Pendidikan Nasional dan Kurikulum dari Kementerian Agama. Penerapan kurikulum dengan struktur mata pelajaran yang lebih banyak, secara logis berakibat pada bertambahnya waktu belajar siswa dan beban mengajar guru.

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pasal 11, ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.

Penyelenggaraan sistem *full day* yang diterapkan di sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional tidak memberikan pedoman secara khusus, tetapi tetap harus memenuhi delapan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional⁵ (Pena Pendidikan, 2009: 2-5).

Peran Depdiknas dalam hal ini hanya menetapkan standar-standar nasional saja. Sepanjang standar-standar nasional itu bisa dicapai dengan kurikulum yang ada, sekolah dengan model apapun dapat di terima. Namun demikian harus tetap dilakukan dengan pembenaran akademik, tidak bisa sebebas-bebasnya. Hal

⁵ Pena Pendidikan, 2009: 2-5

terpenting lainnya, adalah sekolah harus memegang prinsip bahwa belajar itu akan lebih baik frekuensinya berulang-ulang, daripada frekuensinya sedikit tapi akumulasi waktu yang sangat panjang.

MTsN 1 Pelaihari dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang disyaratkan oleh pemerintah pada PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Delapan Standar Nasional tersebut adalah:

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Penilaian
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan
8. Standar Sarana dan Prasarana

Dari hasil penelitian didapat pencapaian standar proses serta standar tenaga pendidik dan kependidikan di MTsN 1 Pelaihari cukup baik. Terlebih lagi pencapaian tujuh standar pendidikan lainnya. Namun dari hasil observasi terhadap standar proses ini diperoleh gambaran bahwa bertambahnya waktu belajar dalam proses pembelajaran tidak diikuti pula oleh strategi atau teknik khusus yang digunakan guru dalam upaya memberi variasi pembelajaran. Hal ini, diperkuat dengan data hasil wawancara kepada guru dan siswa tentang interaksi belajar selama di sekolah. Siswa dan beberapa guru menyatakan bahwa seringkali

mereka merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Sebagai bukti kejenuhan pada siswa, ada beberapa siswa laki-laki yang secara sembunyi-sembunyi membawa bola ke ruang kelas, dan mereka bermain bola di ruangan ketika ada waktu senggang atau guru belum memasuki ruang kelas. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru, kejenuhan itu bisa dilihat secara nyata pada siswa MTsN 1 Pelaihari ketika proses pembelajaran berlangsung terutama setelah jam siang. Alasannya, mereka merasa jenuh dengan lamanya waktu belajar serta pola pembelajarannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Baharudin menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran *full day school* yaitu:

- a. Kurikulum
Kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan karena menjadi tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Manajemen pendidikan
Manajemen pendidikan yang efektif dan efisien akan menunjang pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas.
- c. Sarana dan prasarana
Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sarana dan prasarana sekolah yang menerapkan system pembelajaran *full day school*, diharapkan mampu menunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, misalnya: 1) ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, dan ruang OSIM; 2) ruang kelas dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah sesuai dengan keperluan; 3) ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium computer dan ruang perpustakaan; 4) kantin sekolah, koperasi, mushola/tempat ibadah, poliklinik; 5) aula pertemuan; 6) lapangan olahraga; 7) kamar mandi/WC. Syaiful Djamar (Baharudin, 2010: 229) mengungkapkan bahwa sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan khususnya pada system *full day school* karena berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu guru dan pegawai. Guru dituntut memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus menguasai metode-metode pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran *full day school* menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Disamping itu, keberadaan pegawai juga menjadi hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung⁶.

Penerapan konsep belajar sepanjang hari memperhatikan pola interaksi pembelajaran di kelas. Pola interaksi pembelajaran yang digambarkan pada data hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan konsep *full day school* yang dikemukakan para pakar pendidikan. Makna pembelajaran sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran. Namun, lebih dari itu, *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Di antaranya melalui pengayaan atau pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan melalui pembinaan jiwa serta moral anak dalam bentuk pengayaan pendidikan agama dan praktiknya sebagai pembiasaan hidup yang baik (Mandikdasmen, Depdiknas 2008).

Penerapan pola pembelajaran tentunya terkait langsung dengan pencapaian standar isi (kurikulum), standar proses, standar kompetensi lulusan, standar PTK, maupun standar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum terpadu di MTsN 1 Pelaihari, sudah mengarah pada konsep *Islamic full day school* dari sisi lamanya waktu belajar dan kurikulum terpadu yang diterapkan.

⁶Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan....*, h. 227-232

Pola interaksi pembelajaran di MTsN 1 Pelaihari, belum optimal dilaksanakan sesuai dengan konsep ataupun visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan sebagai landasan ideal. Penerapan kurikulum terpadu pada sekolah ini pun, masih sebatas mengadopsi kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah, belum ada kreatifitas dalam pengembangan kurikulum terpadu yang sesuai dengan religuitas keislaman yang khas, realitas lingkungan sekitar, dan memperhatikan ketercapaian tugas perkembangan siswa. Gambaran data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap indikator kesiswaan menunjukkan data terdapat 11 kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 1 Pelaihari. Kegiatan ini meliputi kegiatan pramuka, tahfidz, kajian pesanteren, tilawai, english comunity, palang merah remaja, olah raga, tari, muhadharah, dan Mabit (malam bina ibadah). Waktu pelaksanaan kegiatan ekskul mulai hari Senin sampai Sabtu dengan jadwal terstuktur.

Pengelolaan kegiatan kesiswaan sudah mengakomodir bakat dan minat siswa, hal ini terlihat dengan banyaknya bidang pilihan pilihan yang di tawarkan kepada siswa. Namun demikian, masih banyak siswa yang belum memanfaatkan kegiatan ini sebagai wadah interaksi terutama pada ekskul wajib. Sarana dan prasarana di MTsN 1 Pelaihari memiliki sarana prasarana representatif. Mulai dari ruang belajar serta sarana pendukung lainnya yang dikelola dengan baik.

Pengelolaan sarana dan prasarana MTsN 1 Pelaihari telah dilaksanakan dengan baik. Terlebih lagi ruang BK harus nyaman dan representative sebagai ruang bimbingan agar proses penanganan masalah siswa dapat dilakukan dalam suasana yang baik. Mekanisme layanan BK kepada siswa telah dilakukan sesuai

dengan prosedur layanan. Mekanisme layanan BK yang dilaksanakan dengan baik. Pengadministrasian data layanan bimbingan dan kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan guru BK. 1 orang guru BK membimbing 150 orang siswa. kurangnya personil guru BK akan menyebabkan kurangnya bimbingan terhadap siswa.

Dalam pelaksanaan bimbingan guru BK dibantu oleh wali kelas dalam menangani masalah siswa, namun tentunya penanganan menjadi kurang maksimal secara kuantitas. Hal ini pun merupakan aspek penting, mengingat waktu belajar siswa di sekolah lebih lama, sehingga potensi masalah yang timbul tentu perlu penanganan optimal.

B. Interaksi Sosial Siswa *Full Day School* Di MTsN 1 Pelaihari

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 (tiga) unsur, yaitu *komunikator* (orang yang melakukan komunikasi), *Komunikan* (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan *informasi* (bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi).⁷

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Karena dengan memahami interaksi sosial kita dapat mengetahui hal apa saja yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu

⁷Etin Solihatin, Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS, (Jakarta : Bumi Aksara,2008), h 15.

sehingga pengetahuan kita dapat disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.⁸

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition) dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).⁹

Siswa memiliki peran sosial sebagai individu yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan akan kebutuhannya berinteraksi dengan teman-teman sebayanya baik di sekolah maupun di rumah.

Jean Piaget dalam Monks mengatakan,

Permulaan kerjasama dan konfrontisme sosial semakin bertambah pada saat anak mencapai usia 7-10 tahun dan mencapai puncak antara usia 9-15 tahun, setelah itu mengalami penurunan kembali yang di sebabkan pada masa remaja sudah semakin berkembang keinginan mencari dan menemukan jati dirinya sehingga konfrontisme semakin berbenturan dengan upaya mencapai kemandirian atau individuasi¹⁰.

Salah satu pakar teori interaksi Thibaut dan Kelley dalam Atkinson, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain

⁸Abu Ahmadi, sosiologi Pendidikan, (Jakarta : PT rhineka Cipta, 2004), h 100

⁹Soerjono Soekanto, sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h 70.

¹⁰Jean Piaget dalam Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.1989) h 120

ketika dua orang atau lebih orang bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam keadaan siswa di kelas, terdapat kerjasama, konflik dan persaingan antar siswa. Namun demikian, terdapat dampak negatif dari penerapan model *full day school* terhadap pencapaian perkembangan perilaku sosial siswa, hal tersebut ditunjukkan dari data hasil wawancara dan observasi berikut ini. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya interaksi antarsiswa yang berjalan dengan baik di sekolah, namun ada hambatan interaksi ketika siswa pulang ke rumah masing-masing seusai sekolah. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak bisa bermain sepulang sekolah karena terlalu sore dan merasa lelah. Mereka biasanya memilih nonton televisi di rumah, bermain dengan adik dan saudara¹¹.

Indikator komunikasi dalam perkembangan aspek sosial hasil wawancara dan observasi menunjukkan data bahwa para siswa merasakan kesulitan berkomunikasi antarteman di sekolah karena mereka baru saling mengenal di kelas VII. Sementara itu, komunikasi pertemanan di rumah juga cukup terganggu karena mereka pulang pada sore hari dengan kondisi lelah. Pada aspek komunikasi yang dijalin orang tua di rumah masih ada yang belum terjalin dengan baik. Banyak orang tua siswa yang memang disibukan oleh pekerjaan. Rata-rata orang tua siswa bekerja di luar rumah, sehingga pada saat sore hari berkumpul mereka tidak dapat membangun komunikasi efektif dengan anak-anak. Namun demikian, siswa umumnya menyadari keadaan tersebut, dan mereka tetap

¹¹ Wawancara dan observasi terhadap siswa

merasakan kasih sayang orang tua terhadap mereka. Namun demikian, pada aspek komunikasi ini banyak pula gangguan sosial yang harus dialami siswa.

Dampak penerapan model *full day school* terhadap perkembangan aspek sosial siswa adalah adanya perilaku sosial siswa yang kurang memadai terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya di rumah. Hal di atas dapat dihubungkan dengan konsep mengenai interaksi individu yang dikemukakan Shaw dalam Sdorow yaitu: “perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) kurang mampu bergaul secara sosial; (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan”.

Teman sebaya di rumah merupakan bagian dari Masyarakat yang mempunyai kelompok-kelompok sosial. Kelompok-kelompok ini biasanya mengadakan hubungan kerjasama yaitu melalui suatu proses sosial. Unsur pokok dari stuktursosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antarkelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik.

Salah satu kelompok masyarakat adalah kelompok anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial, yaitu di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, dan juga di sekolah

Kategori siswa yang kurang mampu bergaul secara sosial diantaranya dinyatakan dalam indikator kurang lancar bergaul dengan teman, lambat berkenalan dengan orang lain, canggung berhadapan dengan orang lain, dan sulit mempertahankan persahabatan.

Sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain diantaranya ditunjukkan dengan indikator sering disebut sombong oleh orang lain, sering diperolok-olok, dan merasa suka dibicarakan atau digosipkan orang.

Siswa yang pasif dalam mengelola kelompok menyatakan merasa kurang pandai memimpin orang lain, merasa khawatir terhadap kesan orang lain terhadap dirinya, kurang mampu mengeluarkan pendapat, dan merasa kesepian di tengah suasana yang ramai.

Selain hal di atas, ternyata terdapat pula siswa yang tergantung pada orang lain dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini dinyatakan dengan beberapa hal diantaranya ialah mudah terpengaruh oleh orang lain, takut ditinggalkan teman yang disayangi, merasa tidak dianggap penting oleh orang lain, tidak mengikuti kegiatan sekolah karena setia kawan.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan model *full day school* di MTsN 1 Pelaihari terhadap perkembangan aspek siswa adalah adanya sebagian besar siswa kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya di rumah. Hal tersebut sebagai akibat keterampilan intrapersonal yang kurang memadai dalam hal interaksi dan komunikasi. Selain itu, hal tersebut juga dikarenakan para siswa lebih banyak

berinteraksi di sekolah dan hanya sedikit memiliki waktu luang di lingkungan asalnya.

Dalam masa perkembangan terutama diusia pertengahan dan akhir anak-anak, dunia sosioemosional mereka menjadi sangat kompleks, ditandai dengan relasi keluarga, teman sebaya, kehidupan sekolahnya. Oleh karena itu, proses hubungan sosial dengan dunia luar juga tetap harus diperhatikan.

Interaksi sosial yang lebih kompleks secara tidak langsung juga lebih mematangkan hubungan sosial mereka. Banyak gambaran dan pengalaman yang akhirnya disimpan dalam kognisi mereka. Dari situlah kemudian bimbingan dan pengarahan kepada anak dilakukan, mana yang memang baik dilakukan dan mana yang kemudian harus dihindari. Sehingga tidak sepatutnya perilaku sosial mereka dibatasi sebab nantinya kecenderungan terhadap perilaku sosial bisa saja muncul.

Hal ini sejalan dengan pendapat pakar pendidikan. David Elkind, 1976 (dalam Sdorow, 2002: 285) menyebutkan tiga prinsip. *Pertama*, isu penting di dalam pendidikan adalah komunikasi. *Kedua*, anak selalu tidak mau belajar dan mau belajar kembali lebih lanjut untuk memperoleh pengetahuan. Anak-anak datang ke sekolah dengan gagasan-gagasan mereka sendiri tentang ruang, waktu, sebab, jumlah dan angka. *Ketiga* anak pada dasarnya adalah suatu makhluk yang berpengetahuan yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah membiarkan anak untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan harus menjamin bahwa pendidikan tidak akan menumpulkan rasa keingintahuan anak dengan

menyusun suatu kurikulum yang sangat kaku yang merusak irama dan langkah belajar anak itu sendiri.

C. Pengaruh Positif *Full Day School* Terhadap Interaksi Sosial Siswa

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui manfaat, dampak positif dan negatif sekolah *full day* bagi perkembangan anak baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian di antaranya mulai dilakukan sekitar tahun 1980an di Amerika Serikat, TK *Full day* Indiana, TK *Full day* Kindergarten, dan lain-lain.

Menurut penelitian longitudinal pada anak usia dini di TK Amerika Serikat tahun 1998 – 1999 menunjukkan bahwa program *full day* lebih unggul dari *halfday*. Bidang akademis yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran *full day* adalah membaca, berhitung, dan keterampilan. Dalam pembelajaran membaca dan berhitung *full day* lebih unggul daripada *halfday*, dan salah satu penyebabnya adalah banyaknya waktu bersama antara guru dan anak.

Temuan penelitian di Indiana, hasil penelitian nasional menyatakan bahwa TK *Full day* efektif bagi perkembangan anak. Bukti yang mendukung efektifitas program ini adalah bidang-bidang berikut: kehadiran, prestasi akademik, retensi kelas dan rujukan pendidikan khusus, dampak sosial dan perilaku, dan efek kepada anak didik yang kurang mampu. Penelitian lain di Indiana juga mendukung program *full day*. Pertemuan anantara guru dan murid yang lebih intens akan memberikan keuntungan pada peningkatan prestasi akademik dan keterampilan sosial dibandingkan dengan TK *half day*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Julie Saam dan Jeffrey A. Nowak di Midwestern, Amerika Serikat. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini mengatakan bahwa program *full day* secara signifikan tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam hal capaian akademik dan atau capaian kemampuan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa program *half day* ternyata tidak kalah kualitasnya dengan *full day*

Dampak positif dari penerapan *full day school* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada anak yang kurang serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak dari pada pelajaran umum. Orang tua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pembinaan akhlak yang baik. Hal ini wajar karena *full day school* dimiliki dan dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam yang bernuansa Islam.

Baharuddin menyatakan bahwa *full day school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir dengan anaknya, yakni:

- a. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama;
- b. Anak dididik oleh tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional;
- c. Adanya perpustakaan yang nyaman dan *representative* sehingga membantu peningkatan prestasi belajar anak;
- d. Siswa mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa makan, doa-doa harian, dan lain-lain).

Baharudin menyatakan bahwa konsep pengembangan dan inovasi pembelajaran sistem *full day school* didesain untuk mengembangkan kreativitas anak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. *Full day school* memiliki keunggulan dan beberapa nilai plus diantaranya:

- a. Anak memperoleh pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan;
- b. Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi;
- c. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah;
- d. Perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling¹².

Nor Hasan menyatakan bahwa sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik¹³. *Full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan. Cryan dan Others dalam Iwan Kuswandi¹⁴ menyatakan bahwa *full day school* memberikan efek positif karena anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain yang bermuara pada produktivitas tinggi, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru.

¹²Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2010), h. 225

¹³Nor Hasan. (2006). *Full Day School Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*. (Tadris Volume 1 Nomor 1 2006), h. 114-115

¹⁴Iwan Kuswandi. (2012). *Full Day School dan Pendidikan Terpadu*. Diakses dari <http://iwankuswandi.wordpress.com/2012/07/09/full-day-school-danpendidikan-terpadu/>.

D. Pengaruh Negatif *Full Day School* Terhadap Interaksi Sosial Siswa

Penerapan *full day school* memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak, secara sosial emosional kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Siswa kurang berinteraksi dengan keluarga disebabkan sudah terlalu lelah dengan kegiatan *full day school*.

Anak memang diajarkan untuk bersosialisai, bergaul dengan teman dan gurunya di sekolah, tetapi sosialisai di sekolah berbeda dengan lingkungan rumahnya. Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) juga penting bagi perkembangan interaksi sosial anak.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara berulang kepada siswa, dan guru pembimbing, data hasil penelitian respon siswa terhadap penerapan pembelajaran model *full day school* di MTsN 1 Pelaihari, menunjukkan berbagai fenomena. Data penelitian, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model *full day school* ditunjukkan dalam tiga klasifikasi, yaitu respon terhadap pembelajaran, respon terhadap peraturan, dan respon terhadap minat melanjutkan studi.

Siswa menyatakan ketidaknyamanannya pada bulan-bulan awal mereka masuk, mereka menyatakan ketidaknyamanan dan tidak senang bersekolah di MTsN 1 Pelaihari dengan kelas yg menggunakan program *full day school*, namun sekarang mereka menyatakan sudah mulai senang bersekolah di tempat tersebut.

Adapun alasan mereka akhirnya senang di sekolah tersebut ada bermacam-macam. Ada yang memang senang karena sesuai dengan kebutuhan mereka yang terus ingin belajar, ada yang senang karena terpaksa ingin membahagiakan orang tua, ada juga yang senang karena mereka merasa lebih bebas karena bisa berlama-lama di Madrasah dan berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Fenomena lain yang diungkap dari hasil observasi adalah siswa tidak betah berada di kelas. Mereka beralasan guru tidak menyenangkan dan ada pula yang menyatakan ingin keluar dan pindah dari sekolah.

Beberapa orang siswa kelas VII menyatakan bahwa pertama kali memasuki sekolah tersebut mereka merasa tidak senang, namun setelah beradaptasi beberapa bulan, mereka mulai bisa menjalani aktifitas belajar rutin. Walaupun sudah lebih kerasan bersekolah di tempat tersebut, ada sebagian siswa yang menyatakan ingin pindah sekolah.

Secara keseluruhan baik siswa kelas VII maupun kelas VIII MTsN 1 Pelaihari dengan program *full day school* menyatakan tidak nyaman dengan panjangnya waktu belajar atau sistem *full day* tersebut. Mereka pun menambahkan ketidaknyamanan ini juga dipengaruhi oleh faktor proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Para siswa menyenangi pembelajaran yang banyak melibatkan aktifitas mereka, sementara pada pembelajaran yang monoton di kelas, para siswa menyatakan jenuh dan tidak senang.

Respon siswa berupa ketidaksenangan terhadap pembelajaran ini merupakan gambaran emosi pelajar seperti yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan (1991: 233). Ia menyebutkan “seorang siswa tidak senang kepada

gurunya bukan karena pribadi guru, namun bisa juga disebabkan sesuatu yang terjadi pada saat sehubungan dengan situasi kelas”. Penderitaan emosional dan frustrasi mempengaruhi efektivitas belajar. Anak sekolah akan belajar efektif apabila ia termotivasi, karena ia perlu belajar. Setelah hal ini ada pada dirinya, selanjutnya ia akan mengembangkan usahanya untuk dapat menguasai bahan yang ia pelajari.

Kesalahan dalam penerapan sistem pembelajaran dapat menyimpang dari tujuan semula. Siswa cenderung mengeksklusifkan diri sehingga ada gap dengan siswa lain, cenderung meremehkan orang lain, dan merasa paling istimewa. Para siswa yang menjadi informan juga mengasosiasikan sekolahnya sebagai sekolah eksklusif yang justru membuat mereka jenuh. Sebagian besar siswa mengistilahkan kelas mereka dengan istilah “program kelas unggulang” yang merupakan kepanjangan dari “PKU” Menurut informan, sekolah ini berbeda dengan yang lain dilihat dari programnya, peraturannya yang sangat ketat, serta jam belajarnya yang sampai sore. Belum lagi jika sekolah lain lazimnya meliburkan siswa kelas VII dan VIII ketika siswa kelas IX ujian, kelas PKU yang ada di MTsN 1 Pelaihari tetap mewajibkan siswa berangkat dan melakukan kegiatan di madrasah.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara berulang kepada siswa. siswa memiliki respon yang tidak menyenangkan terhadap peraturan. Alasan mereka sebagian besar ketidaksenangan tersebut karena sanksi yang ditetapkan banyak yang dirasakan terlalu berat dan memberatkan bagi siswa. Sistem sanksi terhadap pelanggaran peraturan sekolah lebih berat dibanding dengan siswa reguler yang

ada di MTsN 1 Pelaihari. Sistem hukuman ini dirasakan terlalu berat bagi mereka, sehingga semakin menambah beban di samping beban belajar yang selama ini juga sudah berat.

Siswa juga tidak menyenangi sanksi akibat pelanggaran peraturan ini. Selain hukuman kedisiplinan juga ada hukuman dengan penetapan denda berupa uang yang harus dibayarkan kepada bendahara kelas. Sistem ini menurut sebagian besar siswa tidaklah mendidik, karena uang harusnya tidak dijadikan alat ukur untuk menebus kesalahan yang dilakukan.

“Suasana kelas yang positif akan terjadi bila, terjadi interaksi dalam kelas antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, di mana dalam interaksi itu terjadi komunikasi dalam bentuk kerjasama, tolong-menolong, tenggang rasa antara anak yang pandai dan yang kurang pandai, antara yang kaya dan yang kurang mampu, norma-norma pergaulan hidup dan tata tertib kelas maupun sekolah dipatuhi dengan disiplin yang luwes, terjadi komunikasi yang terbuka.”¹⁵

Keadaan kelas yang diperlukan siswa dalam interaksi di sekolah semestinya dibentuk dalam suasana yang menyenangkan, nyaman dan tidak terlalu kaku dalam penegakan kedisiplinan. Selain itu informan dalam penelitian ini juga merasakan ingin menikmati suasana yang lebih santai dan tidak melulu belajar di sekolah. Keinginan mereka untuk lebih sering dan lama berkumpul dengan keluarga di rumah adalah suatu keinginan yang manusiawi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita simpulkan pengaruh negatif *full day school* terhadap interaksi sosial siswa antara lain.

- a. Siswa merasa diistimewakan dan kurang bisa menerima kelompok yang bukan dari kelompoknya.

¹⁵ Richard Schmuh dan Patricia A Schmuh, 1983 (dalam Santrock, 2007: 387-406)

- b. Siswa kurang berinteraksi dengan keluarga, kerabat atau teman-teman di luar sekolah. Hal disebabkan kondisi mereka yang sudah lelah sepulangnya dari sekolah sehingga malas untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya di sekitar rumah mereka.
- c. Siswa merasa bosan di sekolah disebabkan kurangnya fasilitas sekolah, metode pembelajaran yang monoton dan waktu yang lama di sekolah.